

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 12, Nomor 1, Oktober 2017

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sekretaris Penyunting/Managing Editor:

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Penyunting Pelaksana/Editors:

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

Sekretariat/Secretary:

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mitra Bestari/Editorial Board:

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

Diterbitkan oleh:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571

Email:

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terintegrasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

**PEREMPUAN DAN DERADIKALISASI: Peran Para Istri Mantan
Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi**

Umi Najikhah Fikriyati 1-16

***IMPLICATION OF CONFLICT OF OWNERSHIP REGIONAL
ASSETS IN THE EXPANSION OF BAU-BAU CITY
IN THE TERRITORY OF EX BUTON SULTANATE***

Darmin Tuwu 17-36

***SOBO PENDOPO DIALOGUE: Manifestation of Deliberative
Democracy in Bojonegoro Regency***

Galang Geraldly 37-54

**POLITIK IDENTITAS ANIMAL POP DANCE: Subbudaya dan
Gaya Hidup Hibrid**

Imam Setyobudi 55-70

**STRATEGI PENGEMBANGAN LINGKUNGAN DESA WISATA
DI SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL, DIY**

Nur Endah Januarti dan V. Indah Sri Pinasti 71-86

**KONTROL SOSIAL DALAM PEMBINAAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK MUSLIM DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 DUKUHTURI
KABUPATEN TEGAL**

Khamalida Fitriyaningsih dan Syamsul Bakhri 87-96

**MEKANISME PENGELOLAAN KARET RAKYAT DI TABIR ILIR
JAMBI DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL**

Pahrudin HM 97-118

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY:

Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Sufyati HS 119-136

ESTETIKA FASHION URBAN

Tri Aru Wiratno 137-150

**MERAWAT KALI-MERANCANG ASA KOTA: Kontestasi dan
Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta**

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon 151-170

RESENSI BUKU: Anak Mendambakan Orang Tua yang Utuh

Napsiah 171-178

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr. wb.

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 1 ini mengkaji banyak persoalan dalam masyarakat, mulai dari permasalahan perkotaan sampai dengan permasalahan terorisme sebagai permasalahan rumit yang dihadapi oleh semua negara saat ini.

Tulisan Umi Najikhah Fikriyati yang berjudul “Perempuan dan Deradikalisasi: Peran Para Istri Mantan Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi” menjelaskan hingga tahun 2016 jumlah pelaku tindakan terorisme berjumlah 1070 orang, dari jumlah tersebut sebagian telah menyelesaikan masa hukumannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan

fenomenologi menunjukkan bahwa dalam dua keluarga mantan terpidana terorisme, istri memiliki peran dalam menderadikalisasi para suami untuk tidak lagi terlibat dalam aksi terorisme. Proses deradikalisasi telah dimulai ketika suami menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, yaitu dengan cara melakukan kunjungan rutin ke lembaga pemasyarakatan. Selain itu istri juga berusaha untuk tidak bergantung secara ekonomi kepada suami, hal ini secara tidak langsung dapat menjauhkan suami dari kelompok yang diikutinya.

Darmin Tuwu menulis tentang permasalahan konflik kepemilikan aset di daerah, dengan tulisannya yang berjudul “Implikasi Konflik Kepemilikan Aset Daerah dalam Pemekaran Kota Bau-Bau di Wilayah Eks Kesultanan Buton”. Menurut penulis konflik yang terjadi antara dua pemerintahan daerah ini, berawal ketika Kotif Bau-Bau ditingkatkan statusnya menjadi Kota Bau Bau, di mana hampir seluruh aset daerah Kabupaten Buton (kabupaten induk) berada dalam wilayah Kota Bau-Bau selaku Daerah Otonomi Baru. Tidak ada solusi konklusif untuk konflik yang dimulai pada tahun 2001, dampak dari konflik tersebut terlihat pada layanan publik, Pendapatan Asli Daerah, dan pemisahan sosial.

Sholat Dhuha baru dilaksanakan dengan maksimal oleh beberapa wali kelas; butuh dukungan dari seluruh warga sekolah agar bisa menjadi sebuah pembinaan karakter religius yang kuat. Dampaknya masih banyak peserta didik di kelas lain yang belum memiliki rasa kebutuhan spiritual.

Pahrudin menulis tentang Mekanisme Pengelolaan Karet Rakyat di Tabir Ilir Jambi, dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional. Penulis menjelaskan karet merupakan tanaman yang dibudidayakan dan menjadi tumpuan kehidupan banyak orang sejak lama, tak terkecuali petani di Tabir Ilir yang menjadi salah satu sentra karet di Provinsi Jambi dengan 15.787 hektare dan 8.050 keluarga. Untuk mendapatkan hasilnya, petani karet di Tabir Ilir menerapkan mekanisme pengelolaan karet secara mandiri dan menyerahkannya kepada pihak lain. Penerapan kedua mekanisme ini dilakukan oleh petani karet berdasarkan perspektif pilihan rasional mereka. Petani karet dengan sumber daya yang cukup akan memilih cara mengelola secara mandiri, sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki sumber daya yang memadai, akan memilih menyerahkan pengelolaan karetnya kepada orang lain. Mekanisme pengelolaan yang dipilih oleh petani karet ini berdampak pada ketimpangan pendapatan yang mereka peroleh. Di satu sisi, ada orang yang menghasilkan lebih dari pengelolaan karet yang mereka lakukan, sementara di sisi lain ada mendapat hasil yang kurang.

Sufyati menulis tentang *Corporate Social Responsibility: Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Sufyati menegaskan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat hendaklah disertai transformasi secara seimbang, antara ekonomi, sosial dan lingkungan, kekuatan faktor itu akan membentuk kemandirian masyarakat, di samping faktor lainnya. Secara normatif penyelenggaraan program CSR, didorong oleh kesadaran untuk bertanggung jawab secara sosial, tetapi umumnya kepentingan untuk membentuk *corporate image* melalui bantuan terasa lebih menonjol, sehingga belum memikirkan aspek keberlanjutan pembangunan.

Tri Aru Wiratno menulis tentang “Estetika Fashion Urban”. Menurutnya keindahan sebuah realitas yang ada dalam sejarah kehidupan manusia, di mana menjadi keindahan sebuah kehidupan sehari-hari dari masyarakat urban. Bagi masyarakat urban, keindahan bukan sebuah nilai tapi sebagai sebuah tanda dan yang menandai sehingga keindahan bukan menjadi sebuah makna dan tujuan dari sebuah karya seni tapi sebuah gaya hidup (*lifestyle*) urban. Estetika

fashion Urban dengan pendekatan fenomena yang berkembang pada kehidupan masyarakat kota, saat ini. Bahwa estetika fashion menjadi bagian dari masyarakat urban. Sebagai gambaran dari masyarakat urban yang memberikan bentuk dari estetika fashion.

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon menulis tentang Merawat Kali-Merancang Asa Kota: Kontestasi dan Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta. Penulis menjelaskan kota-kota kini berubah oleh skema pembangunan yang dipaksakan oleh beragam kepentingan ekonomi, politik maupun budaya dalam relasi pusat dan daerah. Dalam satu dekade terakhir, kondisi atas dominasi pembangunan yang berorientasi pada aspek fisik tidak juga berubah. Dalam beberapa aspek skalanya makin besar dan makin massif oleh kepentingan desentralisasi. Kewenangan yang terdelegasi dalam kerangka kebijakan memberi pondasi bagi pemerintah daerah mengakselerasi perubahan lewat berbagai skema otonomi. Di mana orientasi yang paling dominan dari semua upaya tersebut adalah kota yang bertransformasi dengan nalar ekonomi-politik. Artikel ini menarasikan bagaimana skala pembangunan kota mengubah ruang-ruang spasial kota dan berimbas pada ekologi kota yaitu sungai. Narasi atas perubahan sungai dalam satu dekade terakhir bertransformasi oleh banyak penyebab dan bisa dilihat dari dimensi perubahan fisik maupun nonfisik. Orientasi pembangunan yang ada memarjinalkan sungai dan pada saat bersamaan sungai menanggung beban pembangunan. Titik krusial dari gagasan partisipasi juga tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara kota, sungai dan warga yang tinggal dalam kesehariannya di kampung-kota. Situasi Surakarta memberi konstruksi kompleksitas relasi kepentingan komunitas serta pemaknaan ulang atas sungai sebagai bagian dari kota. Dinamika kampung-kota di kawasan sungai mampu merepresentasikan kontestasi nilai, kepentingan maupun relasi-relasi sosial dalam konteks kota.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 1. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Wallahu a'lam bi showab

Wassalamualaikum wr.wb

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



**KONTROL SOSIAL DALAM PEMBINAAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK MUSLIM DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 DUKUHTURI
KABUPATEN TEGAL**

Khamalida Fitriyaningsih¹ dan Syamsul Bakhri²

¹ Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi, Tegal

² Program Pascasarjana Sosiologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Alamat Email : malidafitri@gmail.com¹ dan s_bakhri@rocketmail.com²

Abstract

Religious character of students in Vocational State High School 1 Dukuhturi Tegal was build trough the habituation of Sholat Dhuha . To control the habituation process, teachers give a pin marked "not allow me" to lazy students They also give a mukenah as rewards for diligent students. This paper is based on a qualitative research using case study, which is aimed to find out the effectiveness of using a reward and punishment method in the habituation of Shalat Dhuha. For analyzing the data, we used integrated data resulting from observing, interviewing, and documenting all information related to the habituation process among the students. Using Talcot Parsons's Theory of AGIL, the results show that most of the students performing the Sholat Dhuha is based not only for avoiding the punishment but they also have spiritual needs. Religious character habituation has influenced obedient attitude in Islam, dicipline, tolerant, and honesty among the students. This habituation program needs support from all of school stakeholders so that the students would have good religious characters.

Keywords: Habituation, , Religius Character, Reward and Punishment, Vocational Education.

Intisari

Karakter religius peserta didik SMK N 1 Dukuhhuri dibina dengan membiasakan Sholat Dhuha. Sebagai kontrol sosial, Guru menerapkan hukuman berupa penempelan pin bertuliskan “jangan tiru aku” bagi yang tidak rajin melaksanakan dan pemberian penghargaan berupa mukenah bagi yang rajin melaksanakan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontrol sosial dalam pembinaan karakter religius peserta didik muslim SMK N 1 Dukuhhuri. Validitas data diperoleh dengan cara triangulasi sumber data. Teknik analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik kemudian dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan Sholat Dhuha tidak hanya karena ada hukuman dan penghargaan tapi muncul rasa kebutuhan spiritual. Pembinaan karakter religius yang dilakukan adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, disiplin, toleran, dan jujur melalui pembelajaran akidah. Pembiasaan Sholat Dhuha baru dilaksanakan dengan maksimal oleh beberapa wali kelas; Butuh dukungan dari seluruh warga sekolah agar bisa menjadi sebuah pembinaan karakter religius yang kuat. Dampaknya masih banyak peserta didik di kelas lain yang belum memiliki rasa kebutuhan spiritual.

Kata kunci: Kontrol Sosial, Karakter Religius, Peserta Didik Muslim, Sekolah Menengah Kejuruan

Pendahuluan

Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian nilai dalam rapor saja, tetapi juga meliputi karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Karakter ini meliputi kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi perilaku yang pantas dan kurang pantas, yang baik dan kurang baik, serta mampu melakukan hal-hal yang sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Urgensi pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, agar dapat menjadi generasi emas di tahun 2045.¹ Sehingga pendidikan karakter menjadi hal utama yang perlu mendapat sorotan serius dari berbagai kalangan, baik pemerintah, guru, dan aktivis pendidikan karena menjadi penyebab utama terjadinya degradasi moral.

Degradasi moral terjadi karena disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan² berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Sehingga perlu adanya langkah sinergis dari berbagai kalangan untuk melaksanakan pembangunan karakter bangsa agar sesuai dengan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” salah satunya melalui sekolah.³

Ada 18 nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan dan dibiasakan dalam sekolah, antara lain: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.⁴

Dari ke 18 nilai karakter bangsa di atas, karakter religius memiliki tingkat urgensi dari nilai yang lain sebab agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja.⁵ Selain itu, Hurlock mengemukakan remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain : tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat-tempat ibadah, dan mengikuti berbagai upacara agama.⁶

1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390.

2 Kemdiknas. 2010. *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

3 Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Hlm 9-10. Jakarta: Pusat Kurikulum.

4 Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua) (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana, hlm. 328.

5 Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga, hlm. 222.

6 Ritzer, George dan Goodman, Douglas. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik*

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi menjadikan karakter religius sebagai basis pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dapat terlihat dari pembiasaan Sholat Dhuha yang dilakukan oleh peserta didik dan guru di sekolah. Sholat Dhuha menjadi kontrol sosial yang efektif sebab menjadi indikator sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, disiplin, toleran, dan jujur selain pelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas dan adanya program Kantin Kejuruan.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah Indonesia pada bulan Juli 2016-Juli 2017. Data dan informasi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini adalah pengalaman subyektif bermakna dari siswa dan wali kelas tentang kontrol sosial pembinaan karakter melalui sholat Dhuha dengan alat kontrol berupa pin bagi yang tidak rajin melaksanakan dan mukenah bagi yang rajin melaksanakan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kontrol sosial pembinaan karakter religius dengan menggunakan pin dan mukenah. Validitas data diperoleh dengan cara triangulasi sumber data. Teknik analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, peserta didik kemudian dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

Analisis studi kasus diawali dengan mengikuti proposisi teoritis dan penggunaan logika penjadohan pola, Proposisi teoritis dibuat untuk membantu memfokuskan perhatian peneliti pada data yang sesuai proposisi teoritis dan mengabaikan yang lain, membantu pengorganisasian keseluruhan studi kasus, dan menetapkan alternatif penjelasan yang harus diuji. Sedangkan penggunaan logika penjadohan pola digunakan untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiris (deskripsi kasus yang ada di lapangan) dengan pola yang diprediksikan oleh peneliti atau dengan beberapa prediksi alternatif.⁷

Keunikan dari penelitian ini adalah kultur SMK Negeri 1 Dukuhturi yang mayoritas peserta didiknya berjenis kelamin perempuan memiliki inisiatif untuk membuat daftar *check list* Sholat Dhuha dan didukung dengan kultur sekolah positif, yakni adanya dukungan optimal dari wali kelas berupa penempelan pin “jangan tiru aku” bagi peserta didik yang jarang dan atau malas melaksanakan Sholat Dhuha serta adanya dukungan kuat dari walikelas dengan memberikan penghargaan berupa mukenah bagi peserta didik yang rajin dalam melaksanakan Sholat Dhuha.

Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern. Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 118.

7 Syawaludin, M. 2016. Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatra Selatan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10:175-198.

8 Yin, K.R.2013. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Pembinaan karakter religius peserta didik muslim di SMK Negeri 1 Dukuhturi Tegal dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam sebuah keseimbangan. Jika terdapat perubahan pada satu elemen, maka akan terjadi pula perubahan pada elemen lainnya. Meskipun demikian, masyarakat bersifat saling berkaitan dan mampu menciptakan konsensus serta keteraturan sosial.⁸ Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons memiliki konsep analisis AGIL, yang terdiri atas empat unsur A (*adaptation*), G (*goal attainment*), I (*integration*), dan L (*latency*).

Komponen A atau *adaptation*, artinya sebuah sistem harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, termasuk kemampuan menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Komponen G meliputi *goal attainment* atau pencapaian tujuan. Pada tahap ini sebuah sistem harus mampu mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai jika semua komponen berjalan. Komponen berikutnya adalah I atau *integration*, artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga keseimbangan ketiga komponen lainnya yaitu komponen A, G, dan L. Komponen terakhir adalah L atau *latency*, artinya sistem yang telah berjalan harus mampu memelihara dan memperbaiki pola-pola individual dan kultural yang telah berjalan sehingga dapat meminimalisir disfungsi komponen dan disfungsi sistem.⁹

Implementasi Karakter Religius di SMK Negeri 1 Dukuhturi

Setelah dilakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai religius yang diterapkan di SMK Negeri 1 Dukuhturi mengacu pada nilai-nilai dasar agama Islam, salah satunya meneladani karakter dan perilaku Rasulullah S.A.W dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut beberapa wali kelas, pembiasaan Sholat Dhuha dilakukan dengan tujuan memanfaatkan waktu luang peserta didik untuk hal-hal yang lebih bermanfaat dan membentuk karakter religius.

Pengejawantahan karakter tersebut antara lain: Pertama, *shidiq* (jujur). Pada karakter *shidiq*, peserta didik menyadari posisi agama dan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik memiliki kepribadian yang jujur stabil, mantap, dan dewasa serta dapat

⁹ Setiadi, Elly. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 48.

menjadi teladan lainnya. Pada karakter ini, peserta didik menyadari urgensi Sholat Dhuha, tidak hanya sebagai Sholat Sunnah saja tetapi juga untuk mendapatkan kedamaian jiwa. Hal ini terlihat dari mulai bertumbuhnya jumlah peserta didik dan guru yang menjalankan Sholat Dhuha berjamaah di musholla sekolah. Pada karakter ini, peserta didik memiliki inisiatif untuk membuat daftar *check list* Sholat Dhuha sebagai alat kontrol dan pengingat. Penuhnya daftar *check list* menunjukkan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, disiplin, toleran, dan jujur;

Kedua, *Amanah* (dapat dipercaya). Karakter amanah dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, serta memiliki kemampuan membangun kemitraan atau jaringan. Pada karakter ini pembiasaan Sholat Dhuha yang pada mulanya hanya berlaku di kelas XI Administrasi Perkantoran 4, kemudian diterapkan pada kelas lainnya, seperti kelas XI Administrasi Perekantoran 2, XII Akuntansi, XII Pemasaran, dan X Akuntansi 4. Sikap amanah juga dapat terlihat dari dipilihnya petugas *check list* Sholat Dhuha sesuai hasil kesepakatan kelas. Petugas ini tidak masuk dalam struktur organisasi kelas namun menjadi kepanjangan tangan dari guru untuk mengontrol kontinyuitas Sholat Dhuha di kelas.

Ketiga, *Tabligh* (menyampaikan). Pada karakter tabligh, karakter peserta didik dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan menjalankan misi religius, kemampuan berinteraksi secara efektif, dan kemampuan menerapkan pendekatan dengan metode yang tepat. Artinya peserta didik yang rajin Sholat Dhuha mengajak temannya baik teman sekelas maupun teman lain kelas untuk bersama-sama melaksanakan Sholat Dhuha baik pada saat jam kosong maupun pada saat istirahat.

Keempat, *Fathanah* (cerdas), pada karakter ini peserta didik memiliki karakter integritas yang tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif dan adaptif terhadap perkembangan jaman, memiliki orientasi pada Tuhan, menjadi yang terbaik, memiliki sikap empati, kematangan emosi, keseimbangan jiwa, memiliki kompetensi yang unggul, global, dan berdaya saing, serta cerdas secara intelektual, emosi, dan spiritual. Karakter yang terlihat adalah peserta didik adalah saling mengingatkan jika ada temannya yang sedang bermalasan dan tanpa alasan tidak melaksanakan Sholat Dhuha. Petugas *check list* juga menyampaikan kepada wali kelas apabila ada teman yang malas tanpa alasan tidak melaksanakan Sholat Dhuha.

Berdasarkan uraian implementasi empat sifat Rasulullah SAW, maka dapat diketahui bahwa pembinaan karakter religius peserta didik di SMK Negeri 1 Dukuhhuri dilaksanakan dalam tiga fase, antara lain; Pertama, fase penanaman. Artinya, guru memberikan stimulus pada peserta didik untuk selalu sholat di awal waktu dengan menghentikan proses kegiatan belajar mengajar sementara di kelas. Guru memelopori peserta didik menuju musholla sekolah dan mengajak sholat berjamaah, baik sholat wajib maupun sholat Dhuha. Hal ini didukung pula dengan sikap saling mengingatkan; Kedua, fase pembiasaan. Pada tahap ini peserta didik dan guru sudah secara berkesinambungan dan mantap dalam melaksanakan Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, serta adanya pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah di sekolah. Hal yang terlihat lainnya adalah peserta didik sudah mulai tumbuh rasa kebutuhan spiritualnya akan Sholat Dhuha. Hal ini terlihat dari peserta didik memanfaatkan waktu jam kosong dengan melaksanakan Sholat Dhuha di musholla sekolah. Ketiga; fase pengembangan. Pada tahap ini peserta didik sedang dibiasakan dalam melaksanakan tadarus Al Quran setiap hari Selasa di sekolah dan melakukan kajian kandungan Surat yang dibaca pada hari Kamis ketika kegiatan Literasi Sekolah, bergantian dengan materi dari sie Nasionalisme di sekolah.

Hukuman Pin “Jangan Tiru Aku” dan *Reward* Mukenah

Keunikan penelitian ini ada pada dukungan optimal wali kelas dan guru yang memelopori kegiatan Sholat Dhuha berjamaah dalam memberi hukuman berupa penempelan pin “jangan tiru aku” bagi peserta didik yang tidak melaksanakan Sholat Dhuha tanpa alasan dan *reward* mukenah bagi yang rajin melaksanakan Sholat Dhuha.

Dalam sosiologi, penerapan hukuman dan *reward* ini masuk pada pembahasan kontrol sosial. Peter L. Berger dalam Setiadi menyatakan bahwa kontrol sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. ⁹Joseph R. Roucek juga menyebutkan bahwa kontrol sosial adalah proses yang terencana atau tidak terencana untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai-nilai kelompok tempat mereka tinggal. ¹⁰ Sedangkan Soekanto menyebutkan bahwa kontrol sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing bahkan memaksa warga masyarakat agar

⁹ Setiadi, Elly. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenad Media Group, hlm. 48.

¹⁰ *Ibid.*..., hlm. 48.

¹¹ *Ibid.*..., hlm. 48

mematuhi nilai nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.¹¹

Pin “jangan tiru aku” merupakan alat kontrol sosial yang efektif, sebab salah satu bentuk pengendalian sosial ada pada sisi psikologis. Kriteria peserta didik yang mendapat pin “jangan tiru aku” antara lain; Pertama, memiliki catatan merah tidak melaksanakan Sholah Dhuha tanpa alasan dan selain masa haid; Kedua, sholat wajib melebihi batas waktu sholat dengan alasan⁷ apapun; Ketiga, tidak melaksanakan piket sesuai jadwal yang disepakati bersama. Sanksi pin “jangan tiru aku” ini bersifat represif, artinya sebagai “beban” bagi pelanggar. Dalam hal ini pin “jangan tiru aku” lebih bersifat *labeling*, sebab sesuai dengan kesepakatan, peserta didik mengenakan pin ini kemanapun, dimanapun, dan kapanpun selama tiga hari. Pin dibuat berukuran 5,5 cm dan ditempel pada dada di sebelah kiri. Pin ditempel pada saat jam pembinaan kelas oleh wali kelas dan berlaku selama tiga hari ke depan. Harapannya dengan adanya pin ini peserta didik merasa malu melanggar dan segera berbenah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Guru memberikan *reward* berupa mukenah yang merupakan salah satu alat kontrol sosial yang bersifat preventif, artinya dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran, sifatnya mencegah serta memotivasi agar tidak melakukan hal-hal buruk. Pemberian mukenah dilakukan setiap enam bulan sekali dengan kriteria: Pertama, peserta didik bersemangat dan konsisten dalam melaksanakan sholat wajib di awal waktu; Kedua, peserta didik melaksanakan Sholat Dhuha dengan kesadaran, baik ada jamaah maupun tidak; Ketiga, peserta didik melaksanakan Sholat Dhuha dan membaca Al Quran setelahnya. Penilaian ini dilakukan secara observasi dan diam-diam oleh petugas *check list* kemudian dilaporkan pada wali kelas.

Selama penelitian yang berlangsung pada periode Juli 2016-2017, seluruh peserta didik memiliki tingkat kesadaran tinggi dalam melaksanakan Sholat Dhuha. Hal ini terbukti dari tidak adanya peserta didik yang bermalasan-malasan melaksanakan Sholat Dhuha. Petugas *check list* dilindungi kerahasiannya oleh wali kelas, sehingga dapat leluasa menyampaikan karakter peserta didik sebenarnya saat tidak ada guru di kelas.

Proses Internalisasi dan Sosialisasi dalam Pembinaan Karakter Religius

Pada unsur *Adaptation*, Proses penanaman karakter religius peserta didik melalui sudah berjalan dari Juli 2016-2017 melalui

berbagai macam adaptasi. Diawali dari ajakan dan teladan beberapa guru melaksanakan sholat wajib di awal waktu dan terbiasa menghentikan KBM sementara saat mendengar adzan lalu bergegas menuju mushollah. Kemudian berangsur-angsur melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah. Pada unsur *Goal Attainment*, setelah melalui proses adaptasi yang panjang, ternyata muncul rasa kebutuhan spiritual peserta didik akan Sholat wajib di awal waktu dan Sholat Dhuha. Hal ini terlihat dari inisiatif peserta didik untuk melaksanakan Sholat Dhuha saat jam kosong di musholla barulah menuju perpustakaan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada unsur *Integration*, beberapa guru dan wali kelas yang mendukung kegiatan positif tersebut turut serta menyemangati dengan cara membuat pin bertuliskan “jangan tiru aku” bagi yang jarang melaksanakan tanpa alasan yang jelas serta secara pribadi berinisiatif mengadakan reward berupa mukenah bagi yang rajin melaksanakan. Pada unsur ini pula peserta didik memiliki inisiatif untuk membuat daftar *check list* dan menyepakati satu orang sebagai petugas *check list*. Proses tersebut berdampak pada terpeliharanya integrasi pola nilai pembiasaan Sholat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa muslim. Pada unsur *Latency*, baik guru, wali kelas, maupun peserta didik secara aktif mensosialisasikan dan mengajak teman-temannya untuk membiasakan Sholat Dhuha berjamaah di mushollah sekolah dengan harapan lebih mendapatkan ketenangan batin, mengisi waktu luang dengan kegiatan lebih bermanfaat.

Penutup

Pembinaan karakter religius peserta didik di SMK Negeri 1 Dukuhhuri dengan menggunakan alat kontrol berupa penempelan pin “jangan tiru aku” bagi yang jarang melaksanakan tanpa alasan yang jelas dan reward mukenah bagi yang rajin melaksanakan sangat efektif diterapkan, hal ini terlihat dari adanya inisiatif peserta didik untuk membuat daftar *check list* Sholat Dhuha, kesepakatan menunjuk petugas *check list*, serta didukung oleh guru-guru dan wali kelas dengan cara pembuatan pin “jangan tiru aku” dan reward mukenah. Dengan adanya dukungan dan teladan dari guru-guru serta wali kelas, peserta didik semakin bersemangat dalam melaksanakan Sholat Dhuha, tidak hanya menggugurkan kewajiban saja tetapi sudah masuk pada taraf kebutuhan spiritual. Hal ini terbukti dari peserta didik lebih memanfaatkan waktu untuk melaksanakan Sholat Dhuha tidak hanya pada saat jam istirahat saja, tetapi juga pada saat ada jam kosong di

pagi hari. Namun sayangnya, kegiatan ini baru didukung beberapa guru dan wali kelas saja belum mampu menjadi kultur sekolah yang mantap konsisten, sehingga perlu adanya dukungan dari berbagai pihak agar pembinaan karakter melalui Sholat Dhuha dan penempelan pin serta reward mukenah dapat menjadikan karakter religius yang kuat pada SMK Negeri1 Dukuhturi.

Daftar Bacaan

- Hastuti, Afsya Oktaviani. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Comal). Skripsi. Universitas Negeri Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)* (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana
- Setiadi, Elly. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Siswanto. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius *Jurnal Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013*
- Syawaludin, M. 2016. *Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatra Selatan*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10
- Yin, K.R.2013. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber Lain:

- Kemdiknas. 2010. *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390